

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini data berupa unsur intrinsik dan nilai budaya dalam kedua legenda *Malin Kundang* dan legenda *Pulau Jelapi*. Secara lebih rinci sebagai berikut:

##### 4.1.1 Perbandingan Unsur Intrinsik Legenda *Malin Kundang* dan Legenda *Pulau Jelapi*.

###### a. Tema

###### 1. Tema Legenda *Malin Kundang*

Legenda *Malin Kundang* dan legenda *Pulau Jelapi* memiliki tema yang sama yakni tentang seorang anak yang merantau meninggalkan ibunya hingga sukses dan menjadi durhaka karena tidak mengakui ibunya setelah sukses.

Kedurhakaan tokoh *Malin Kundang* dapat dilihat dari kutipan berikut.

*Malin kundang terkejut dan terdiam dipeluk perempuan tua yang kurus dan keriput. Melihat sikap istrinya yang tampak tidak suka pada ibunya malin pun langsung mendorong perempuan tua itu hingga tersungkar di tanah. sambil berkata, "Ibuku sudah meninggal, ibuku tidak seburuk kamu, mana mungkin aku punya ibu semiskin kamu! "*

###### 2. Tema Legenda *Pulau Jelapi*

Sementara itu, kedurhakaan tokoh Jelapi dapat dilihat dari kutipan berikut.

*"Bukan, ini bukan ibuku", kata Jelapi sambil mendorong ibunya yang mendekatinya. "Ibuku masih muda dan cantik, tidak seperti dia. " Lanjut Jelapi, merasa malu karena takut istrinya yang cantik dan kaya tidak mau menerimanya.*

## **b. Tokoh dan Perwatakan**

### 1. Tokoh dan Perwatakan Legenda *Malin Kundang*

Tokoh dalam legenda *Malin Kundang* ada 3 tokoh yakni Ibu *Malin Kundang*, *Malin Kundang*, dan Istri *Malin Kundang*. Ketiganya memiliki watak yang berbeda. Ibu memiliki watak yang sabar dan penyayang. Watak tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

*Sejak lahir, ia hanya diasuh dan dibesarkan oleh ibunya. Kasih sayang ibunya pun hanya tercuryah untuk malin sehingga selalu dikundang-kundang, yang artinya dibawa kemana saja ibunya pergi. Malin Kundang pun tumbuh dewasa menjadi pemuda yang gagah dan tampan.*

Dari kutipan di atas terdapat gambaran dua tokoh sekaligus. Gambaran ibu yang menyayangi anaknya serta watak *Malin Kundang* yang gagah dan tampan. Akan tetapi, watak Malin menjadi sombong dan durhaka setelah menjadi sukses. Watak tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

*Mendengar kata-kata pedas istrinya, "Cih" Istri Malin Kundang meludahi perempuan tua itu. "Tidak tahu malu, mengaku-ngaku sebagai ibu suamiku. " Malin adalah anak orang kaya di kampungnya.*

Kutipan di atas juga menggambarkan watak Istri malin yang memiliki ucapan yang pedas. Dalam kutipan lain menggambarkan watak Istri Malin sebagai tokoh penentang. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut.

*Malin kundang terkejut dan terdiam dipeluk perempuan tua yang kurus dan keriput. "Hah? Benarkah perempuan tua yang miskin ini adalah ibu kakandaa? Jadi mana yang benar? Kau bilang, ibumu saudagar yang kaya raya, ". kata istri Malin sambol membuang muka.*

### 2. Tokoh dan Perwatakan Legenda *Pulau Jelapi*

Terdapat tiga tokoh juga dalam Legenda *Pulau Jelapi*. Tiga tokoh tersebut adalah Ibu, Jelapi, dan Istri Jelapi. Tokoh Ibu memiliki watak yang penuh kasih sayang. Watak Ibu tergambar saat ia mendengar kabar kedatangan Jelapi. Saat itu, Ibu langsung membuat makanan kesukaan Jelapi. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut.

*Surat tersebut meluas hingga ketelinga Ibu Jelapi. Mendengar kabar akan kedatangan anaknya, Ibu Jelapi membuat persiapan untuk menyambut kedatangan anaknya. Ibu Jelapi tahu betul makanan kesukaan anaknya itu. Jelapi sangat suka makan laksa. Ibu Jelapi pun membuat laksa untuk dihidangkan pada Jelapi saat kedatangannya nanti.*

Tokoh dalam legenda *Pulau Jelapi* selanjutnya adalah tokoh Jelapi. Jelapi digambarkan sebagai pemuda yang gigih. Kegigihan Jelapi digambarkan dengan keinginannya merantau untuk bekerja. Hal tersebut sebagaimana kutipan berikut.

*Suatu hari Jelapi merantau ke luar negeri untuk berdagang. Jelapi pergi berdagang ke luar negeri menggunakan kapal layar.*

Meskipun di awal cerita Jelapi digambarkan sebagai tokoh yang gigih, akan tetapi watak Jelapi berubah saat menjadi sukses. Jelapi berubah menjadi sosok yang durhaka dengan tidak mengakui ibunya. Hal tersebut sebagai mana kutipan berikut.

*"Bukan, ini bukan ibuku", kata Jelapi sambil mendorong ibunya yang mendekatinya. "Ibuku masih muda dan cantik, tidak seperti dia". Lanjut Jelapi, merasa malu karena takut istrinya yang cantik dan kaya tidak mau menerimanya.*

Tokoh ketiga dalam legenda *Pulau Jelapi* ialah Istri Jelapi. Istri Jelapi memiliki watak yang beriman serta baik hati. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

*Istri Jelapi merupakan seorang yang memiliki iman dan berhati baik. Lantas istri Jelapi menasehati Jelapi, "Abang, inilah Ibumu! Lihatlah, wajahmu mirip dengannya, Abang! Apa Abang lupa bahwa Abang telah merantau puluhan*

*tahun lamanya. Sepertinya benar ialah Ibu, Abang! " Bertubi-tubi istri Jelapi menasehati.*

### **c. Alur/Plot**

#### **1. Alur Legenda *Malin Kundang***

Alur yang digunakan dalam kedua legenda *Malin Kundang* dan legenda *Pulau Jelapi* adalah *alur maju*. Alur maju tersebut tergambar di kutipan legenda *Malin Kundang* berikut.

*Di selatan kota padang terdapat pantai yang sangat indah dengan laut yang airnya bersih dan jernih yang dikenal dengan nama Pantai air Manis. Banyak anak yang bermain di pantai, salah satunya bernama Malin. Ia adalah seorang anak yatim karena tidak mempunyai ayah sejak ia masih dalam kandungan ibunya. Sejak lahir, ia hanya diasuh dan dibesarkan oleh ibunya.*

Kutipan di atas menggambarkan waktu, tempat dan pengenalan tokoh. Bagian tersebut merupakan bagian pengenalan. Selanjutnya pada kutipan,

*Ketika dewasa, Malin Kundang menyadari bahwa kehidupan di pantai air manis kurang mencukupi kebutuhannya. Malin Kundang meminta restu ibunya untuk pergi merantau. Walau berat hati, ibunya mengizinkannya pergi demi masa depan yang cemerlang. "Jangan bersedih, ibu. Aku pergi untuk mencari rezeki agar kita bisa hidup lebih baik lagi" ucap Malin Kundang sambil bersimpuh. "Aku berjanji, kelak jika telah berhasil, aku akan kembali kekampung ini untuk membahagiakan ibu." Lanjut Malin Kundang sambil menahan nangisnya.*

kutipan di atas merupakan bagian komplikasi. Bagian komplikasi tersebut mulai memunculkan konflik berupa tokoh utama yakni *Malin Kundang* ingin merantau meski Ibunya berat hati melepas kepergian *Malin Kundang*. Selanjutnya, kutipan teks legenda *Malin Kundang* yang memuat klimaks adalah kutipan berikut.

*Melihat sikap istrinya yang tampak tidak suka pada ibunya, Malin pun langsung mendorong perempuan tua itu hingga tersungkur di tanah. "Ibuku sudah*

*meninggal. Ibuku tidak seburuk kamu", "mana mungkin aku punya ibu semiskin kamu" ucapan malin.*

Kutipan diatas dikatakan sebagai klimaks karena konflik mulai memuncak. Memuncaknya konflik tersebut ketika *Malin Kundang* berlaku kasar pada ibunya karena malu kepada istrinya.

*"Tuhan kalau, memang dia benar anakku tetapi tidak mengakuinya, sungguh durhaka dia. Hatinya seperti batu, tidak ingat kasih sayang ibunya, " tangis ibu malin. "Karena hatinya seperti batu maka kusumpahi menjadi batu". Ibu malin tak mampu meneruskan kalimatnya karena ia pingsan tak kuat menahan kesedihan.*

*Orang-orang di sekitarnya menolong Ibu Malin Kundang dan membawa kerumahnya yang reyot nyaris roboh. Ketika ibunya siuman, kapal malin Kundang telah jauh dari pantai.*

Kutipan di atas merupakan bagian leraian. Kutipan tersebut dikatakan leraian karena setelah konflik memuncak mulailah penyelesaian berupa keluarnya doa Ibu Malin atas rasa sakit hatinya.

Terakhir merupakan bagian selesaian. Bagian selesaian pada teks *Malin Kundang* dapat dilihat dari kutipan berikut.

*Malam itu, alam seperti memahami kesedihan seorang ibu yang tidak diakui oleh anaknya. Langit yang semula cerah berlampu jutaan bintang tiba-tiba berubah menjadi gelap. Angin besar disertai hujan deras, diiringi petir yang menggelegar membelah gelapnya malam disambut ombak tinggi bergulung-gulung. Penduduk Pantai Air Manis sangat ketakutan tetapi tidak berani keluar rumah untuk melihat apa yang terjadi.*

Kutipan tersebut diceritakan penyelesaian dari legenda *Malin Kundang* bahwa Malin dikutuk menjadi batu. Namun dalam legenda *Pulau Jelapi*, alur maju digambarkan dalam kutipan berikut.

## 2. Alur Legenda *Pulau Jelapi*

*Hiduplah seorang Ibu dan anak lelakinya yang bernama Jelapi di suatu tempat bernama Sai Buri. Sai Buri merupakan sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Pattani, Thailand Selatan.*

Kutipan di atas merupakan bagian pengenalan yakni mengenalkan tokoh Ibu dan tokoh utama bernama Jelapi. Di kutipan tersebut juga menjelaskan lokasi cerita berada di Kabupaten Sai Buri Provinsi Pattani, Thailand Selatan. Selanjutnya, kutipan yang menggambarkan komplikasi pada teks legenda *Pulau Jelapi* terdapat pada kutipan berikut.

*Jelapi pergi berdagang dalam waktu yang lama. Lamanya Jelapi pergi berdagang hingga puluhan tahun. Hal tersebut membuat Ibu Jelapi merasakan kerinduan yang amat mendalam.*

Berdasarkan kutipan tersebut bagian komplikasi yang mulai memunculkan konflik berupa, Jelapi pergi berdagang begitu lama hingga puluhan tahun dan membuat Ibu merasakan kerinduan yang mendala. Selanjutnya, bagian klimaks legenda *Pulau Jelapi* dapat dilihat dari kutipan berikut.

Di luar sangkaan Ibu Jelapi. Jelapi tidak mengakui bahwa wanita tua yang menunggunya di dermaga tersebut adalah Ibunya.

*"Bukan, ini bukan ibuku", kata Jelapi sambil mendorong ibunya yang mendekatinya. "Ibuku masih muda dan cantik, tidak seperti dia. " Lanjut Jelapi, merasa malu karena takut istrinya yang cantik dan kaya tidak mau menerimanya.*

Kutipan di atas merupakan klimaks yang mana menggambarkan konflik semakin memuncak saat Jelapi tidak mengakui ibu kandungnya.

Berikutnya, pada legenda *Pulau Jelapi* bagian leraian terdapat pada kutipan berikut.

*Sang Ibu yang merasa kecewa dengan perlakuan anaknya. Ibu pun mendorong perahu yang hendak berlayar meninggalkannya. Lantas Ibu*

*mengangkat tangan ke langit dan berdoa kepada Allah Swt. untuk mendatangkan bala kepada anaknya.*

Kutipan diatas mengandung leraian karena pada kutipan tersebut mulai meredakan konflik dengan keluarnya doa ibu agar Jelapi mendapat bala.

Bagian selesaian pada legenda *Malin Kundang* dan *Pulau Jelapi* memiliki persamaan dan juga ada perbedaan. Persamaan tersebut ketika Jelapi mendapat balak yang digambarkan pada kutipan berikut.

*Setelah beberapa saat angin kencang datang. Angin tersebut sangat kuat hingga membalikkan perahu yang ditumpangi Jelapi dan istrinya. Lantas perahu tersebut membatu dan membentuk sebuah pulau yang dinamai Pulau Jelapi.*

#### **d. Latar**

##### 1. Latar Legenda *Malin Kundang*

Latar dalam legenda *Malin Kundang* tergambar dalam beberapa kutipan berikut.

*Pada suatu hari, di selatan Kota Padang terdapat pantai yang sangat indah dengan laut yang airnya bersih dan jernih yang dikenal dengan nama Pantai Air Manis. Setiap hari, kampung nelayan itu ramai oleh kegembiraan penduduknya.*

Dari kutipan di atas terdapat *latar waktu* dan *latar tempat*. Latar waktu yakni pada kata "pada suatu hari" yang menandakan kisah telah terjadi pada zaman dahulu. Namun, latar tempat yakni menggambarkan lokasi cerita yang berada di Pantai Air Manis, Padang, Sumatra Barat. Latar berikutnya tergambar dalam kutipan berikut.

*Hari demi hari, bulan demi bulan, dan tahun pun berganti. Selama itu pula tidak ada kabar apa pun dari Malin Kundang.*

Kutipan tersebut menyebutkan *latar waktu* dan *tempat*. Latar waktu pada kutipan tersebut adalah "*hari demi hari, bulan demi bulan, dan tahun pun berganti.*" Selanjutnya terdapat latar suasana yang tergambar dalam kutipan berikut.

*Suara genderang ditabuh bertalu-talu dan terompet ditiup sangat meriah, tanda bahwa seorang pembesar akan berlabuh di pantai. Penduduk pun berduyunduyun berlari, ingin menyambut kedatangan rajanya. Di keramaian itu tampaklah ibu malin kundang yang berharap di antara rombongan raja itu ada anaknya yang kembali kampung karena telah berhasil di perantauan.*

Kutipan di atas menerangkan *latar suasana*. Digambarkan suasana berdesakan dan suasana hati Ibu yang merasa berdebar-debar karena hendak bertemu anaknya yang sangat dirindukan. Latar berikutnya tergambar di kutipan berikut.

*Ibunya terbayang-bayang wajah anaknya. Ia pun mengadu kepada Tuhan. "Sungguh berat cobaan ini," ucapnya sambil menyeka air matanya dengan kainnya yang kumal. "Sungguh tidak menyangka, jika anak yang hamba sayangi ini berbuat demikian jahatnya," lanjutnya. Ibunya tidak bisa tidur karena menangis terus sepanjang malam.*

Kutipan di atas menerangkan *latar suasana*. Digambarkan suasana ibunya yang terkapar serta suasana hati yang sangat kecewa atas perlakuan *Malin Kundang* yang tidak mengakuinya sebagai ibu.

Latar selanjutnya tergambar pada kutipan berikut ini.

*"Tuhan, kalau memang dia benar anakku tetapi tidak mengakuinya, sungguh durhaka dia. Hatinya seperti batu, tidak ingat kasih sayang unya, tangis ibu Malin. "Karena hatinya seperti batu maka kusumpahi dia menjadi batu!". Ibu Malin tak mampu meneruskan kali matnya karena ia pingsan tak kuat menahan kesedihan.*

Tergambar suasana ibunya yang perih dan sakit atas kelakuan anaknya. Digambarkan juga suasana pilu ibu malin saat mengangkat tangan dan berdoa.

*Malam itu, alam seperti memahami kesedihan seorang ibu yang tidak diakui oleh anaknya. Langit yang semula cerah berlampu jutaan bintang tiba-tiba berubah menjadi gelap. Angin besar disertai hujan deras, diiringi petir yang menggelegar membelah gelapnya malam disambut ombak tinggi bergulung-gulung. Penduduk Pantai Air Manis sangat ketakutan tetapi tidak berani keluar rumah untuk melihat apa yang terjadi.*

Kutipan di atas digambarkan latar suasana serta latar tempat. Latar suasana tersebut merupakan suasana alam sekitar laut setelah Ibu *Malin Kundang* berdoa kepada Allah Swt. dan latar tempat adalah Penduduk Pantai Air Manis. Sedangkan latar pada legenda *Pulau Jelapi* digambarkan pada kutipan berikut.

## 2. Latar Legenda *Pulau Jelapi*

*Hiduplah seorang ibu dan anak lelakinya yang bernama Jelapi di suatu tempat bernama Sai Buri. Sai Buri merupakan sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Pattani, Thailand Selatan.*

Dari kutipan di atas terdapat latar tempat. Digambarkan cerita berada di Kabupaten Sai Buri, Provinsi Pattani, Thailand Selatan.

Latar selanjutnya digambarkan pada kutipan berikut ini.

*Suatu hari Jelapi merantau ke luar negeri untuk berdagang. Jelapi pergi berdagang ke luar negeri menggunakan kapal layar.*

Kutipan di atas terdapat latar waktu yakni pada kata "suatu hari" dan latar tempat yakni luar negeri.

Latar selanjutnya terdapat pada kutipan berikut ini.

*Sang Ibu yang merasa kecewa dengan perlakuan anaknya. Ibu pun mendorong perahu yang hendak berlayar meninggalkannya. Lantas Ibu*

*mengangkat tangan ke langit dan berdoa kepada Allah Swt. untuk mendatangkan bala kepada anaknya.*

Kutipan di atas terdapat *latar suasana*. Suasana yang diceritakan ialah suasana hati ibu yang kecewa lantas mengangkat tangannya dan berdoa.

Latar berikutnya digambarkan oleh kutipan berikut.

*Setelah beberapa saat angin kencang datang. Angin tersebut sangat kuat hingga membalikkan perahu yang ditumpangi Jelapi dan istrinya. Lantas perahu tersebut membatu dan membentuk sebuah pulau yang dinamai Pulau Jelapi.*

Kutipan di atas terdapat *latar waktu* yakni pada kata "setelah beberapa saat" dan *latar suasana*. Suasana yang digambarkan adalah suasana perahu Jelapi yang terbalik akibat angin kuat. Selanjutnya, *latar tempat* digambarkan oleh kutipan berikut.

*Selepas melihat kejadian tersebut Ibu merasa menyesal atas perbuatannya. Ibu ingat bahwa anaknya menyukai laksa, sehingga Ibu pun menuangkan laksa yang ia buat ke pantai dengan maksud agar Jelapi bisa memakannya.*

Dari kutipan di atas tergambar suasana hati Ibu yang merasa menyesal. Penyesalan Ibu lantas membuatnya menumpahkan laksa agar Jelapi tetap dapat memakannya. Terakhir, digambarkan *latar tempat* pada kutipan beriku.

*Semenjak kejadian itu, Ibu Jelapi pindah ke daerah bukit Jelapae. Bukit Jelapae berada cukup jauh dari keberadaan pulau Jelapi. Ibu tinggal di bukit Jelapae hingga akhir hayatnya.*

Kutipan tersebut menggambarkan *latar tempat* Ibu Jelapi pindah yakni di bukit Jelapae. Di bukit Jelapae tersebutlah Ibu Jelapi menghabiskan waktu hingga akhir ajalnya.

#### e. Sudut Pandang

Sudut pandang kedua legenda *Malin Kundang* dan *Pulau Jelapi* merupakan sudut Pandang *orang ketiga serba tahu*. Hal tersebut sebagaimana penyebutan kata "ia". Dikatakan serba tahu karena penulis mengetahui isi hati tokoh. Hal tersebut sebagaimana kutipan berikut.

##### 1. Sudut Pandang Legenda *Malin Kundang*

*Ketika dewasa, Malin Kundang menyadari bahwa kehidupan di Pantai Air Manis kurang mencukupi kebutuhannya. Ia ingin mencari pengalaman dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik daripada menjadi nelayan yang hanya mencari ikan di laut saja. Ia ingin menjadi saudagar yang kaya raya.*

Kutipan di atas menandakan bahwa penulis mengetahui perasaan dan keinginan *Malin Kundang*. Penyebutan "Ia" pada kutipan tersebut menjadi penanda bahwa sudut pandang penulis sebagai orang ketiga. Sementara itu, berikut adalah kutipan bahwa dalam teks legenda *Pulau Jelapi* sudut pandang penulis sebagai orang ke tiga serba tahu sebagai berikut.

##### 2. Sudut Pandang Legenda *Pulau Jelapi*

*Sang Ibu yang merasa kecewa dengan perlakuan anaknya. Ibu pun mendorong perahu yang hendak berlayar meninggalkannya. Lantas Ibu mengangkat tangan ke langit dan berdoa kepada Allah Swt. untuk mendatangkan bala kepada anaknya.*

Kutipan tersebut menggunakan kata "nya" yang merupakan kata ganti orang ke tiga. Sementara itu, penulis yang menggambarkan isi hati tokoh menegaskan bahwa penulis juga serba tahu. Jadi, sudut pandang legenda *Pulau Jelapi* adalah sudut pandang *orang ketiga serba tahu*.

## f. Amanat

Kedua legenda tersebut memiliki amanat yang sama yakni janganlah menjadi sombong dan durhaka kepada orang tua kita terutama Ibu. Hal tersebut dapat mendatangkan musibah bagi kita karena apabila ibu merasa sakit hati dan kecewa, doanya akan terkabul meski pun berupa bencana yang besar. Kedua legenda tersebut diakhiri dengan sebuah kejadian di luar nalar yakni *Malin Kundang* menjadi batu dan perahu *Jelapi* terbalik hingga menjadi sebuah pulau.

### 1. Amanat Legenda *Malin Kundang*

Legenda *Malin Kundang* kedurhakaannya digambarkan pada kutipan berikut.

*Melihat sikap istrinya yang tampak tidak suka pada ibunya, Malin pun langsung mendorong perempuan tua itu hingga tersungkur di tanah. "Ibuku sudah meninggal. Ibuku tidak seburuk kamu.", . "mana mungkin aku punya ibu semiskin kamu" ucapan malin. "*

Kutipan tersebut diketahui *Malin Kundang* merasa malu untuk mengakui ibunya. Akhirnya *Malin Kundang* mendapat balasan di akhir cerita sebagaimana kutipan berikut.

*Malam itu, alam seperti memahami kesedihan seorang ibu yang tidak diakui oleh anaknya. Langit yang semula cerah berlampu jutaan bintang tiba-tiba berubah menjadi gelap. Angin besar disertai hujan deras, diiringi petir yang menggelegar membelah gelapnya malam disambut ombak tinggi bergulung-gulung. Penduduk Pantai Air Manis sangat ketakutan tetapi tidak berani keluar rumah untuk melihat apa yang terjadi.*

Berdasarkan kutipan tersebut, *Malin* mendapat balasan atas doa ibunya yang mana ia menjadi batu.

### 2. Amanat Legenda *Pulau Jelapi*

Amanat pada legenda *Pulau Jelapi* dapat dilihat dari kedurhakaan Jelapi sebagaimana kutipan berikut.

*Di luar sangkaan Ibu Jelapi. Jelapi tidak mengakui bahwa wanita tua yang menunggunya di dermaga tersebut adalah Ibunya.*

*"Bukan, ini bukan ibuku," kata Jelapi sambil mendorong ibunya yang mendekatinya. " Ibuku masih muda dan cantik, tidak seperti dia." Lanjut Jelapi, merasa malu karena takut istrinya yang cantik dan kaya tidak mau menerimanya.*

Kutipan di atas menceritakan Jelapi yang malu mengakui ibunya. Jelapi mendorong ibunya dengan sengaja hanya karena malu.

Perbuatan Jelapi tersebut mengakibatkan ia mendapat bala atas doa ibunya yang sakit hati atas perlakuannya. Bala tersebut digambarkan pada kutipan berikut ini.

*Setelah beberapa saat angin kencang datang. Angin tersebut sanagt kuat hingga membalikkan perahu yang ditumpangi Jelapi dan istrinya. Lantas perahu tersebut membatu dan membentuk sebuah pulau yang dinamai Pulau Jelapi.*

Kutipan di atas menggambarkan bala yang diterima Jelapi. Perahu yang dikendarainya diterjang angin hingga terbalik. Perahu tersebut pun menjadi batu membentuk pulau kecil dan disebut sebagai *Pulau Jelapi*.

4.1.2 Kaitan legenda malin kundang dan legenda pulau jelapi dengan kurikulum SD di indonesia dan thailand.

Di indonesia kurikulum yang dapat dikaitkan dengan legenda malin kundang dan legenda pulau jelapi pada mata pelajaran bahasa indonesia di tingkat sekolah dasar. Pelajar, siswa, masyarakat dapat belajar dan mengetahui persamaan dan perbedaan legenda *Malin Kundang* dari Sumatra dan legenda *Pulau Jelapi* dari Pattani sehingga dapat meningkatkan rasa kecintaannya dalam kesusastaaran.

Di thailand selatan yang dapat kaitan dengan legenda malin kundang dan legenda pulau jelapi pada mata pelajaran bahasa melayu. Pelajar, siswa dan masyarakat patani dapat mengetahui persamaan dan perbedaan antara kedua legenda tersebut akan dapat memperkuat lagi bahasa melayu di daerah Pattani.

#### 4.1.3 Pemanfaatan Legenda *Malin Kundang* dan Legenda *Pulau Jelapi* sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar Thailand Selatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru di Sekolah Dasar At-tarbiah Tabeh, Patani, Jadi untuk menjadikan bahan ajar ini dalam legenda *Malin Kundang* dan *Pulau Jelapi* ini bisa digunakan. Dari unsur intrinsiknya yang terkandung di dalam dua legenda itu.

*"Insya Allah, skripsi ini sangat bermanfaat. Karena di sekolah kami, khususnya di wilayah Thailand Selatan, memang belum ada bahan ajar yang membahas perbandingan cerita rakyat seperti ini. Dengan adanya skripsi ini, harapannya bisa membantu kami untuk memperkenalkan cerita rakyat secara lebih dalam kepada siswa. Apalagi di tempat kami sangat jarang ditemukan buku atau media pembelajaran tentang cerita rakyat, sehingga anak-anak kurang mengetahui cerita-cerita lama atau sejarah lisan dari masa dahulu. Kami sangat mendukung dan merasa bangga jika skripsi ini bisa menjadi bahan ajar yang berguna bagi sekolah kami nanti."*

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru di Sekolah Tabeh, Patani, di jelaskan bahwa perbandingan unsur intrinsik antara legenda *Malin Kundang* dari Sumatra Barat dan legenda *Pulau Jelapi* dari Thailand Selatan memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai bahan ajar di tingkat sekolah dasar. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa di sekolah tersebut belum tersedia bahan ajar yang secara khusus membahas cerita rakyat, apalagi yang bersifat perbandingan antara dua budaya.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu Guru lagi yaitu kelas lima sebagai berikut.

*"Nanti itu bisa dibuat dalam bentuk visual, audio, atau dalam bentuk buku. Ok untuk materi ajarnya nanti bisa mengajarkan tentang legenda Malin Kundang dan Pulau Jelapi, nanti bisa mengajarkan persamaan dan perbedaan dari dua cerita tersebut. Itu bisa mengajarkan kebudayaannya juga bisa masuk di sana. "*

Guru menyampaikan bahwa siswa-siswi di sekolah mereka masih sangat kurang dalam pengetahuan tentang cerita rakyat karena kurangnya media, buku, maupun sumber bacaan yang tersedia. Oleh karena itu, kehadiran materi pembelajaran yang membandingkan dua legenda ini dapat menjadi alternatif yang menarik. Materi ini juga dapat membantu siswa mengenali dan memahami budaya serumpun dari Indonesia dan Thailand Selatan melalui pendekatan sastra.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik dan legenda Malin Kundang dan legenda *Pulau Jelapi* dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah dasar nanti.

## **4.2 PEMBAHASAN**

### *4.2.1 Perbandingan Unsur Intrinsik Legenda Malin Kundang dan Legenda Pulau Jelapi.*

Unsur intrinsik merupakan unsur yang menyusun sebuah cerita dari dalam yang mewujudkan suatu karya sastra seperti tema, tokoh dan perwatakan, alur/plot, latar dan amanat, karena dengan melalui kajian tersebut pembaca dapat mengetahui secara detail isi dari cerita tersebut. Untuk menemukan unsur intrinsik tersebut, diperlukan ketelitian dalam memahami cerita secara menyeluruh

sehingga dapat memastikan kebenaran unsur legenda tersebut. Perbandingan unsur intrinsik kedua cerita adalah sebagai berikut.

**a. Tema**

Tema menurut Riswdani (2021), merupakan ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji. Setelah melakukan kajian kepada kedua legenda ditemukan bahwa kedua memiliki tema yang sama. Legenda *Malin Kundang* dan legenda *Pulau Jelapi* sama-sama bertemakan kisah anak durhaka kepada ibunya yang mana diakhir cerita terjadi kutukan akibat kedurhakaannya. Meskipun demikian memiliki perbedaan pada bentuk kutukan atas kedurhakaan tokoh utama dari kedua cerita. Pada cerita *Malin Kundang*, Malin dikutuk menjadi batu, sedangkan pada cerita *Pulau Jelapi*, diakhiri dengan perahu Jelapi terbalik di laut dan menjadi sebuah pulau yang diberi nama *Pulau Jelapi*.

Kedua cerita tersebut memberikan pelajaran berharga bahwa durhaka kepada orang tua dapat mendatangkan ganjaran atau akibat buruk. Oleh karena itu, pentingnya bagi setiap anak untuk senantiasa berbakti dan menghormati orang tua agar terhindar dari murka dan kutukan seperti yang digambarkan dalam kedua legenda tersebut.

**b. Tokoh dan Perwatakan**

Menurut Kemal (2018:67), tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan pendapat tersebut tokoh yang memiliki penggambaran sifat yang jelas ada tiga. Pada

legenda *Malin Kundang* yakni *Malin Kundang*, Ibu Malin, dan istri Malin. Sedangkan dalam legenda *Pulau Jelapi* terdapat tokoh Jelapi, Ibu Jelapi, dan istri Jelapi.

**c. Alur/Plot**

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang ada dalam cerita sehingga menggerakkan jalan cerita melalui pengenalan klimaks dan diakhiri dengan penyelesaian. Menurut Lauma (2017:5), menjelaskan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalani suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita. Berdasarkan pendapat tersebut, legenda *Malin Kundang* dan legenda *Pulau Jelapi* memiliki alur yang sedikit berbeda di bagian pengenalan. Pada bagian awal legenda *Malin Kundang* mengisahkan masa masa kecil Malin dan ibu malin yang hidup dalam kemiskinan tetapi saling menyayangi. Namun pada awal legenda *Pulau Jelapi* tidak menggambarkan secara rinci kondisi masa kecil Jelapi. Namun keduanya pada bagian pengenalan sama-sama memulai dengan memperkenalkan tokoh dan latar tempat.

Selanjutnya konflik mulai muncul saat kedua cerita sama-sama mengisahkan tokoh utama yang pergi merantau. Ibu kedua tokoh utama sama-sama merasa berat hati melepaskan kepergian anaknya, namun tokoh utama tetap pergi merantau.

Rumitan muncul saat kedua tokoh utama telah lama pergi merantau dan tidak mengirim kabar kepada tokoh Ibu. Kedua tokoh utama telah sukses di perantauan dan telah memiliki istri. Perbedaan dari kedua cerita yakni *Malin Kundang* menikahi perempuan yang sombong dan congkak sedangkan Jelapi menikah dengan perempuan yang memiliki iman dan baik.

Pada tahap klimaks kedua cerita menceritakan perlakuan tokoh utama yang merasa malu dengan kondisi ibu kandungnya setelah sekian lama tidak bertemu. Kedua cerita sama-sama menceritakan bahwa tokoh utama mengeluarkan hinaan yang menyakitkan hati Ibu dan pergi meninggalkan pantai karena tidak ingin malu kepada istrinya akan kondisi ibunya.

Berdasarkan kedua cerita, pada tahap penyelesaian tokoh utama mendapat kutukan dari Tuhan akibat doa Ibu yang merasa sakit hati atas perlakuan anaknya. Meski sama-sama mendapat kutukan namun perbedaannya adalah pada legenda *Malin Kundang* perahunya pecah dan Malin menjadi Batu. Sedangkan pada legenda *Pulau Jelapi*, perahu Jelapi terbalik dan semua penumpangnya mati serta perahu tersebut menjadi batu dan membentuk sebuah pulau. Perbedaan pada penyelesaian cerita juga terdapat pada munculnya rasa penyesalan pada Ibu Jelapi setelah kutukan terjadi, namun pada cerita *Malin Kundang* tidak dijelaskan adanya penyesalan ibunya.

#### **d. Latar (Setting)**

Menurut Sumasari (2014:74), menjelaskan latar disebut juga setting, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni sebagai berikut.

- 1) *Latar tempat*, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, dan rumah. Latar tempat dari legenda *Malin Kundang* ialah " pantai Air Manis Padang, Sumatera Barat, " " laut " dan " tengah laut ". Sedangkan pada legenda *Pulau Jelapi* latar tempatnya ialah " Kabupaten Sai Buri, Pattani, Thailand Selatan ", " luar negeri ", dan " bukit Jelapae ".

- 2) *Latar waktu*, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore. Latar waktu pada legenda *Malin Kundang* disebutkan 3 kali yakni " Pada suatu hari " , " hari demi hari dan " , " bulan demi bulan ". Sedangkan latar waktu pada legenda *Pulau Jelapi* adalah " suatu hari " dan " setelah beberapa saat " .
- 3) *latar suasana*. Suasana yang diceritakan ialah suasana hati ibu yang kecewa lantas mengangkat tangannya dan berdoa

**e. Sudut Pandang**

Sudut Pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya. Dari tempat itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, jalannya peristiwa, tempat, dan lain-lain. sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Menurut Sonjaya (2022:115), bahwa sudut pandang adalah bentuk pandang seorang pengarang dalam menyajikan cerita yang dibuat. Sudut pandang yang digunakan dalam sebuah karya sastra seperti cerita, biasanya ialah sudut pandang " orang pertama " dan juga sudut pandang orang ketiga. Berdasarkan pendapat tersebut maka disimpulkan legenda *Malin Kundang* dan legenda *Pulau Jelapi* sama-sama menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Kedua cerita diceritakan dengan mengetahui isi hati setiap tokoh. Penulis sering menggunakan istilah "ia", akhiran "nya", dan menyebutkan nama tokoh sedangkan penulis tidak ada dalam cerita.

**f. Amanat**

Karya sastra umumnya pasti mengandung pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dalam prosa fiksi terutama cerpen atau legenda bisa didapatkan setelah pembaca selesai mengapresiasi

atau membaca keseluruhan teks cerpen. Amanat berkaitan dengan pesan-pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca yang nantinya dapat dijadikan teladan, contoh, untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Madeamin (2021:776), Menjelaskan seorang pengarang karya sastra, sadar atau tidak sadar pasti menyampaikan amanat dalam karyanya. Amanat itu disampaikan secara tersirat atau tersurat. Amanat sebuah karya sastra akan lebih mudah dihayati oleh penikmat, jika karya sastra itu dipentaskan. Kedua cerita memiliki amanat yang sama yakni peringatan untuk jangan durhaka kepada kedua orang tua terutama Ibu, karena doanya dikabulkan Tuhan. Karena jalan cerita yang nyaris sama persis serta akhir cerita yang sama pula, maka disimpulkan bahwa amanat kedua cerita sama.

#### 4.2.2 Perbandingan Legenda *Malin Kundang* dengan Legenda *Pulau Jelapi* sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar Thailand Selatan.

Dengan temuan data bahwa penggunaan perbandingan legenda ini dapat disesuaikan dengan keterampilan yang hendak digali. Contohnya menggali keterampilan membaca, maka guru dapat menyajikan teks cerita rakyat dalam bentuk bacaan untuk nantinya dibandingkan. Lalu, apabila hendak menggali keterampilan menyimak, maka guru dapat menyajikan materi menggunakan audio. Begitu juga keterampilan lain, materi dapat disesuaikan cara menyajikan materi mengikuti keterampilan yang hendak digali.

Melalui karya sastra dapat diajarkan budaya lokal yang berperan dalam membentuk budaya universal. Kepada siswa seharusnya tidak hanya diperkenalkan dan diajarkan budaya universal, tetapi juga perlu diperhatikan

budaya lokal. Jadi teks legenda *Malin Kundang* dapat mewakili contoh gambaran kebudayaan daerah yang terdapat di Indonesia seperti budaya merantau, tata krama kepada orang tua, dan gambaran Indonesia yang berupa kepulauan yang mana memiliki banyak pantai.

Kusmiatun mengemukakan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk penguasaan bahasa dan sastra secara utuh sekaligus dapat mengembangkan peserta didik dengan penanaman nilai-nilai. Melalui apresiasi sastra, siswa dapat mengembangkan kemampuan daya pikir, penalaran, dan kecerdasan intelektual. Pemilihan materi ini cenderung cocok untuk siswa yang dari Pattani, Thailand Selatan. Hal tersebut mengingatkan legenda *Malin Kundang* dan legenda *Pulau Jelapi* sangat mirip. Namun ada juga negara lain seperti Malaysia dan Brunei Darussalam yang memiliki legenda yang serupa. Dari Malaysia ada legenda Si Tanggung dan dari Brunei Darussalam legenda Nakhoda Manis. Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh Nanda Gultom dan Yeti Mulyati, semua cerita tersebut memiliki jalan cerita yang serupa. Jadi apabila guru menggunakan perbandingan cerita tersebut maka siswa akan lebih mudah memahami karena telah familiar dengan isi legenda *Malin Kundang*.